

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keunggulan bersaing pada perusahaan modern telah menjadi tren baru dalam dunia bisnis, dimana pengetahuan dan keterampilan menjadi kriteria yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dengan para pesaingnya. Perkembangan dunia usaha saat ini membuat persaingan antara usaha besar dan usaha kecil semakin ketat. Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi operasi dan hasil perusahaan besar maupun kecil. Masalah keuangan dan jumlah perusahaan yang berisiko jika tidak ditangani dapat membahayakan hasil perusahaan dan pada akhirnya menyebabkan keterpurukan pada perusahaan. *Financial distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, hal ini jika tidak ditindaklanjuti secara cepat dan tepat dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. *Financial distress* dapat timbul yang berawal dari kesulitan dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek yang telah jatuh tempo sebagai manifestasi dari *financial distress* yang paling sederhana, hingga kebangkrutan merupakan bentuk kondisi dari kesulitan keuangan tersebut.

Negara Indonesia telah memasuki pasar bebas atau yang biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak tahun 2015 yang menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan persaingan agar produk perusahaan yang diciptakan menjadi lebih bagi. Selama ini sektor manufaktur telah menjadi penyumbang utama terbesar bagi perekonomian nasional hingga internasional, antara lain melalui peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal dan perolehan devisa dari ekspor yang dilakukan oleh industri besar.

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan tujuan perusahaan dengan cara meningkatkan keuangan perusahaan. seiring dengan peningkatan penjualan, perseroan akan mengambil jalur kredit untuk

meningkatkan kapasitas produksi, yang akan berdampak pada peningkatan penjualan. Penghasilan yang tinggi mencerminkan penjualan yang baik untuk perusahaan yang dapat menepiskan terhadap *financial distress*. Definisi pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menurut Fahmi (2014), pertumbuhan penjualan adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam industri dan pembangunan ekonomi secara umum. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka semakin berhasil perusahaan tersebut dalam menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Suatu perusahaan yang dikatakan berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan *sales growth* pada perusahaan tersebut (Rahayu dan Sopian, 2017).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan pelaksanaan investasi perusahaan di masa lalu dan dapat digunakan sebagai prakiraan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, dengan meningkatkan frekuensi penjualan atau dengan meningkatkan volume penjualan. Menurut (Utami, 2015), semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin rendah perusahaan untuk mengalami kebangkrutan.

Menurut (Basyaib, 2007) ukuran perusahaan adalah ukuran dari besar kecilnya pendapatan perusahaan, total asset dan modal. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar mencerminkan kondisi operasi perusahaan yang semakin baik, dan perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi setiap hutang di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kecil kemungkinan bagi perusahaan akan mengalami *financial distress*. Ukuran perusahaan adalah ukuran dari besar kecilnya pendapatan perusahaan, total asset dan modal yang dimiliki. Supriyanto dan Falikhatun, 2008 (dalam Putri, 2020) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula asset yang dimiliki perusahaan. Karena perusahaan dengan total aktiva yang besar akan memudahkan melakukan diversifikasi serta kemungkinan terjadinya kebangkrutan dan potensi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan akan semakin kecil, karena perusahaan

dianggap memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dimasa mendatang. Menurut (Rachmawati dan Triatmoko, 2007) menunjukkan bahwa besarnya total asset suatu perusahaan akan menggambarkan tercapainya tahap *ekuilibrium* atau keseimbangan perusahaan yang memiliki stabilitas yang baik maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu menghasilkan laba, karena arus kas yang dimiliki perusahaan positif sehingga dianggap memiliki harapan yang baik dalam yang yang relatif singkat.

Menurut (Syuhada et al., 2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar lebih mudah dan memiliki peluang besar dalam mendapatkan pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Karena perusahaan besar memiliki akses yang luas ke sumber pendanaan eksternal, sehingga pinjaman akan lebih mudah untuk diperoleh. Sebab perusahaan besar lebih memiliki kesempatan untuk memenangkan persaingan dan dapat bertahan dalam industri. (Safitri & Kurnia, 2021) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Tingginya nilai profitabilitas perusahaan menggambarkan semakin baiknya kinerja keuangan dan perusahaan dapat dikatakan sukses dalam mengelola usahanya. Sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah.

Azalia (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dapat mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam menjalankan setiap kegiatan operasionalnya secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan kinerja perusahaan tersebut akan dianggap semakin baik dan perusahaan dikatakan sukses dalam mengelola usahanya. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. (Wijarnarto dan Nurhidayati, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* yang akan dialami perusahaan akan semakin kecil. Dengan demikian analisis rasio profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya, karena rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan penggunaan modal saham tertentu. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk menjalankan usahanya.

Financial distress sebagai kondisi dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang dapat memicu terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam masalah kesulitan keuangan, yang artinya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Menurut (Brigham dan Daves, 2013) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* dapat disebabkan dari beberapa kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling terkait secara langsung maupun tidak kepada manajemen serta minimnya pengawasan dalam kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan apa yang diperlukan. Menurut (Elloumi dan Gueyie, 2001) *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang selama beberapa tahun mempunyai nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif. EPS mencerminkan keuntungan maupun pendapatan yang diperoleh dari setiap lembar saham yang beredar.

Berbagai penurunan yang diakibatkan oleh pandemi berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan-perusahaan. Dilansir dari industri.kontan.co.id penurunan dialami oleh PT Kino Indonesia Tbk (KINO) pada laporan keuangan semester I-2020 hanya mencatat laba bersih sebesar Rp 118,64 miliar dibandingkan semester I-2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar atau turun sebesar 67,52%. Sedangkan pada penjualannya PT Kino Indonesia memiliki penurunan sebesar 1,30% atau Rp 2,19 triliun pada semester I-2020 dibandingkan sebelumnya yang dapat mencapai Rp 2,22 triliun. Sedangkan untuk PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan sebesar 1,75% atau hanya mencapai Rp 2,24 triliun dibandingkan dengan tahun lalu secara laporan tahunan. Hal ini dikarenakan pandemi yang belum usai di tahun 2020 sehingga kenaikan pada sektor makanan & minuman ini menjadi tersendat, namun pandemi tersebut tidak menghalangi perusahaan untuk menjalankan strategi bisnisnya. Hasil survei (Wulandari, 2019) meneliti dan menunjukkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini bertentangan dengan Hasil penelitian

(Prayuningsih et al., 2021) Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Pertumbuhan penjualan tidak menjadi prediktor yang tepat dalam mengukur *financial distress* perusahaan. Dengan adanya research gap dan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk dibuatnya penelitian terkait dengan perbedaan variabel yang diberi judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris pada Sektor Makanan & Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan setelah melakukan identifikasi pada fenomena yang ada selama pandemi dan ditemukannya penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini guna memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Investor supaya dapat berhati-hati dalam memilih perusahaan dalam menginvestasikan modalnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi bagi perusahaan akan kesadaran untuk pengungkapan *Financial distress*.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini bisa berguna untuk referensi tentang pengungkapan *Financial distress*, dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapannya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis tentang pengungkapan *Financial distress*, karena penulis membuka banyak jurnal-jurnal dan referensi tentang pengungkapan *Financial distress*.